

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, serta perubahan sosial yang signifikan. Pada tahap ini, orang mengalami peningkatan fisik dan psikologis, akan tetapi mereka juga mengalami ketidakstabilan emosi (Izzani et al., 2024). Dengan adanya perubahan pada fase transisi remaja kondisi tersebut menyebabkan perlunya perhatian dalam memperoleh informasi edukasi yang tepat, khususnya mengenai kesehatan reproduksi dan pergaulan remaja (Zayani et al., 2026).

Salah satu isu sosial yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi dan membutuhkan perhatian segera baik di tingkat internasional maupun nasional, adalah fenomena perkawinan pada usia anak (Az-Zahra & Budiono, 2025). Hal ini diperkuat dengan adanya data dari lembaga internasional seperti UNICEF yang mengungkapkan bahwa pada tahun 2022, sekitar 12 juta anak perempuan di berbagai belahan dunia telah menikah dan resmi menjadi pengantin (Unicef, 2023). Salah satu negara di dunia yang terdapat kasus pernikahan dini tertinggi yaitu Negara Kongo di Benua Afrika dengan persentase sebesar 74% (Liesmayani *et al.*, 2022). Indonesia juga menjadi salah satu negara dengan kasus pernikahan dini tertinggi nomor dua se-ASEAN dengan persentase 5,9% atau 1,48 juta menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik, 2025).

Data tingkat nasional, memperlihatkan bahwa perkawinan pada usia kurang dari 19 tahun masih berlangsung dengan jumlah yang berbeda-beda di setiap daerah. Kementerian Agama melaporkan adanya penurunan kasus perkawinan anak pada tahun 2024 yang tercatat sebanyak 4.150 pasangan (Kas and Istiqamah, 2023). Temuan tersebut didukung oleh hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yang mengindikasikan bahwa 25,8% remaja perempuan berusia 15-19 tahun pernah mengalami kehamilan, dengan proporsi mencapai 20,5%. Angka ini menegaskan

pentingnya upaya promosi kesehatan reproduksi yang menyeluruh dan berkesinambungan guna mempersiapkan remaja secara lebih optimal, baik dari sisi fisik maupun psikologis (Musthofa *et al.*, 2025).

Rekapitulasi permohonan dispensasi kawin dari Direktorat Jenderal Pengadilan Agama pada tahun 2022, Jawa Timur tercatat sebagai daerah dengan jumlah dispensasi kawin tertinggi, sebanyak 15.339 perkara yang telah diputus di Jawa Timur atau sekitar 29,44% dari total kasus secara nasional (Icen Ectefania Mufrida, 2024). Salah satu wilayah dengan kasus tertinggi berada di Kabupaten Jember sebanyak 1.388 putusan (Pramesti, 2024). Temuan tersebut di perkuat dengan permohonan dispensasi perkawinan pada usia anak yang termuat dalam Data Perkara Pengadilan Agama tahun 2021-2025, di dapatkan sebanyak 1.329 kasus permohonan dispensasi nikah di Kabupaten Jember (Pengadilan Agama Jember, 2025). Data tersebut mengindikasikan bahwa minat masyarakat Kabupaten Jember untuk melangsungkan sekaligus mencatatkan perkawinan pada usia kurang dari 19 tahun masih tergolong tinggi (Suadi, 2020). Alasan yang paling banyak diajukan dalam perkara dispensasi kawin di Jawa Timur adalah karena faktor hubungan interpersonal remaja yang belum diimbangi dengan kesiapan usia dan kematangan emosional, yakni mencapai 10.836 kasus atau 70,64% dari keseluruhan permohonan. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan dini tidak hanya disebabkan oleh aspek ekonomi, namun juga oleh lingkungan sosial serta ketidakpahaman remaja mengenai persiapan untuk menikah (Pramesti, 2024).

Perkawinan pada usia anak tidak hanya menimbulkan implikasi dari sisi hukum dan sosial, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan jasmani, kondisi psikologis, serta kelangsungan pendidikan remaja (Coller, 2023). Pernikahan yang dilakukan sebelum mencapai kematangan usia kerap berhubungan dengan meningkatnya risiko kehamilan dini, komplikasi saat persalinan, putus sekolah, kesiapan psikologi yang belum memadai, hingga tingginya potensi perceraian. Situasi ini menegaskan bahwa pernikahan usia dini bukan semata persoalan personal, melainkan masalah yang bersifat kompleks dan multidimensi,

sehingga membutuhkan langkah pencegahan yang terencana melalui pendekatan edukatif yang tepat dan berkelanjutan (Hardiyati, Hasir and Supratti, 2023).

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan pada siswa SMA Al-Falah Silo Kabupaten Jember, diperoleh data bahwa sekitar 40% siswa belum mengetahui terkait pernikahan dini. Selain itu, juga diketahui bahwa sebesar 35% siswa belum pernah mendapatkan edukasi tentang pernikahan dini. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kekurangan pemahaman di kalangan remaja mengenai masalah pernikahan di usia dini, sehingga dibutuhkan usaha pendidikan yang dapat meningkatkan pengertian siswa secara efisien dan berkelanjutan (Data SMA Al-Falah, 2025).

Selama ini, siswa hanya mendapatkan edukasi kesehatan melalui sekolah. Metode penyampaian informasi tersebut masih bersifat konvensional dan belum sepenuhnya efektif dalam menarik perhatian serta meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran (Fitria and Darwis, 2024). Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan tambahan dengan menciptakan materi edukasi yang lebih menarik, mudah diakses, dan sesuai dengan karakteristik remaja, agar bisa meningkatkan pemahaman dan kesadaran dalam mencegah pernikahan dini.

Sebagai upaya pencegahan pernikahan dini, diperlukan strategi edukasi yang kreatif dengan memanfaatkan media edukasi yang bersifat interaktif. Hasil survei menunjukkan bahwa 45% siswa memilih media edukasi interaktif sebagai media promosi kesehatan yang paling menarik untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai media yang mendorong keterlibatan aktif dan penyampaian materi yang variatif.

Media video edukasi interaktif memiliki sejumlah keunggulan, diantaranya kemampuan untuk menarik perhatian dan partisipasi siswa, menyajikan konten dalam bentuk audio-visual yang lebih mudah dipahami, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik melalui fitur interaktif seperti kuis. Selain itu, pemanfaatan media interaktif juga telah terbukti dapat meningkatkan pemahaman serta hasil belajar siswa

karena sesuai dengan karakteristik generasi digital yang akrab dengan teknologi (Khotimah, Lian and Sari, 2025).

Dengan demikian, video edukasi interaktif dianggap cocok untuk siswa SMA Al-Falah Silo Jember, karena dapat memenuhi kebutuhan belajar yang lebih variatif, menarik, dan efektif dalam menyampaikan informasi mengenai pencegahan pernikahan dini. Media ini menyajikan informasi dengan cara audio-visual sehingga lebih mudah untuk dipahami, dan dilengkapi dengan fitur interaktif seperti kuis yang mendorong partisipasi aktif dari siswa. Selain itu, penggunaan media interaktif bisa meningkatkan perhatian dan minat siswa selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan karakteristik remaja yang biasanya lebih tertarik pada pembelajaran berbasis teknologi digital. Oleh sebab itu, pengembangan video edukasi interaktif diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana mengembangkan video edukasi interaktif sebagai upaya pencegahan pernikahan dini di SMA Al-Falah Silo Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengembangkan video edukasi interaktif sebagai media edukasi dalam upaya pencegahan pernikahan dini pada siswa SMA Al-Falah, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi masalah dan kebutuhan siswa SMA Al-Falah Silo mengenai pernikahan dini (*Analyze*).
- b. Merancang video edukasi interaktif terkait pencegahan pernikahan dini (*Design*).
- c. Mengembangkan media video edukasi interaktif mengenai pernikahan dini (*Development*).
- d. Mengimplementasikan video edukasi interaktif (*Implementation*).

- e. Mengevaluasi video edukasi interaktif (*Evaluation*).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan informasi, wawasan, dan pengetahuan yang bermanfaat untuk kemajuan bidang keilmuan, khususnya terkait dampak pernikahan dini.
- b. Berkontribusi pada kemajuan pengembangan ilmu pendidikan dan promosi kesehatan untuk remaja, terutama dalam hal mencegah pernikahan pada usia muda melalui pemrograman pendidikan interaktif.
- c. Memberikan pandangan luas terkait peran komunikasi digital dalam melatih sikap remaja terhadap dampak pernikahan dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

- a. Sebagai sarana penerapan ilmu dan keterampilan yang diperoleh selama menempuh perkuliahan di Program Studi D-IV Promosi Kesehatan Politeknik Negeri Jember.
- b. Dapat meningkatkan kemampuan dalam berpikir secara kritis, analitis, dan inovatif untuk merancang solusi edukatif yang relevan terhadap persoalan sosial seperti pernikahan dini.

2. Bagi Sekolah

Sebagai media pendukung dalam proses pembelajaran yang berfokus pada kesehatan reproduksi dan isu-isu sosial, terutama dalam upaya pencegahan pernikahan dini di SMA AL-FALAH.

3. Bagi Responden

- a. Memperluas wawasan siswa mengenai bahaya dan konsekuensi dari pernikahan dini, baik dari aspek pendidikan, kesehatan, serta aspek kehidupan sosial.

- b. Membangun kesadaran pada remaja untuk menunda usia pernikahan hingga mereka siap secara fisik, mental, dan sosial.

4. Bagi Politeknik Negeri Jember

Meningkatkan kontribusi institusi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penelitian yang bersifat praktis dan memberikan dampak nyata terhadap permasalahan sosial, terutama dalam upaya pencegahan pernikahan dini di kalangan remaja.